

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada awal 2020 dunia dikejutkan dengan mewabahnya *pneumonia* baru yang bermula dari Wuhan Propinsi Hubei, China, yang kemudian menyebar dengan cepat ke lebih dari 190 negara dan teritori. Wabah ini diberi nama *coronavirus disease 2019 (COVID-19)* yang disebabkan oleh *Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus-2 (SARS-CoV-2)*. Penyebaran penyakit ini telah memberikan dampak luas secara sosial dan ekonomi. Hingga saat ini masih relatif banyak kontroversi seputar penyakit ini, mulai dari aspek penegakan diagnosis, tata laksana, hingga pencegahannya.

Arnani (2020) menulis dalam Kompas.com bahwa corona dapat tersebar tidak hanya melalui bersin atau batuk, tetapi juga saat orang berbicara atau bahkan saat bernapas. Selama ini, WHO meyakini bahwa virus corona menular melalui *droplet* atau cipratan dari orang yang bersin atau batuk, dan belum dipastikan bisa menular melalui udara atau *airborne*. Terlepas dari itu, beberapa kelompok peneliti kemudian memberikan bukti bahwa virus corona bisa menular melalui udara. Disebutkan bahwa virus corona terdapat di dalam partikel yang jauh lebih kecil dari droplet yang melayang selama berjam-jam setelah orang berbicara atau bernapas (Pristiandaru, 2020).

Melihat cara penyebarannya yang demikian masif, tidak terkecuali pada anak-anak usia dini, para peneliti pada penelitian Zhejiang yang dimuat SCMP Gunawan (2020) mengatakan, bahwa "adanya sebagian besar anak-anak tanpa gejala, menunjukkan kesulitan dalam mengidentifikasi pasien anak yang tidak memiliki informasi epidemiologis yang jelas, dan hal tersebut bisa mengarah kepada situasi berbahaya yang didapat masyarakat".

Sebagai konsekuensi dari musibah pandemi ini, Pemerintah menetapkan sejumlah pembatasan untuk mencegah dan memutus rantai penyebaran virus. Di DKI Jakarta, pada bulan Maret 2020 Gubernur menerbitkan Instruksi Gubernur No.16/2020 tentang Peningkatan Kewaspadaan terhadap Resiko Penularan Infeksi Corona Virus Disease (Covid-19), disusul kemudian dengan berbagai kebijakan

pembatasan secara bertahap sesuai dengan perkembangan yang dihadapi dalam penanganan dan pencegahan penyebaran virus. Pada sektor Pendidikan, instruksi Gubernur DKI Jakarta kemudian ditindaklanjuti oleh para pemangku kebijakan di Dinas Pendidikan, di antaranya dengan terbitnya Surat Edaran Dinas Pendidikan DKI Jakarta No. 27/SE/2020 tentang Pembelajaran di Rumah (*Home Learning*), yang memutuskan bahwa semua sekolah di DKI Jakarta, mulai dari jenjang PAUD hingga perguruan tinggi, untuk sementara harus mengganti sistem pembelajarannya dengan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ), tanpa tatap muka secara langsung (Nahdiana, 2020).

Keharusan mengganti secara penuh kegiatan belajar mengajar menjadi PJJ (Pembelajaran Jarak Jauh), merupakan tantangan tersendiri bagi sekolah. Hal itu relatif tidak mudah, baik bagi guru, siswa, maupun orang tua, terlebih untuk level pendidikan anak usia dini, di mana pendidikan harus dilaksanakan secara *hands on*. Dhieni dan kawan-kawan (Dhieni, Hartati, & Wulan, 2019) mengatakan bahwa proses pendidikan dan pembelajaran anak usia dini harus dilakukan untuk memberikan konsep yang bermakna melalui pengalaman nyata. Pengalaman nyata memungkinkan anak untuk secara optimal melakukan aktivitas, rasa ingin tahu dan menempatkan posisi pendidik sebagai pembimbing dan fasilitator bagi anak.

Menurut Rismayanti, Bakhraeni & Natalina (2015) *hands on* dapat diartikan sebagai suatu rancangan pembelajaran yang bertujuan untuk melibatkan anak dimulai dari menggali informasi, bertanya, beraktivitas, menemukan sampai menyimpulkan. *Hands on* lebih dikenal sebagai *authentic learning* atau *experiential education*. Salah satu contoh pembelajaran yang dilakukan dengan *hands on* adalah pembelajaran *somatic*. Menurut Rusman (2012:373) dalam Santoso (2018), *somatic* diartikan sebagai kegiatan belajar dengan bergerak atau berbuat (*hands-on*). Anak belajar dengan cara mengalami dan melakukan suatu hal, sehingga pembelajaran *somatic* adalah pembelajaran yang memanfaatkan dan melibatkan tubuh (indera peraba, kinestetik, melibatkan fisik).

Keharusan *hands on* dalam pendidikan anak usia dini, belakangan ini cukup mendapatkan tantangan dengan adanya keterbatasan tatap muka antara pendidik dan peserta didik. Hal ini terutama disebabkan oleh munculnya pandemi COVID-19 yang melanda dunia, tidak terkecuali di Indonesia, yang mengharuskan proses

pendidikan pada segala tingkatannya dilakukan secara daring (dalam jaringan/online).

Dalam penjelasan Kemdikbud (2020) mengenai pelaksanaan PJJ di masa pandemi COVID-19 ini, dikemukakan bahwa metode dan media pelaksanaan PJJ dibagi menjadi dua pendekatan, yaitu Dalam Jaringan (Daring) dan Luar Jaringan (Luring). Untuk PJJ secara Daring, Kemdikbud merekomendasikan 23 laman yang bisa digunakan peserta didik sebagai sumber belajar. Adapun untuk PJJ secara Luring, warga satuan khususnya peserta didik, dapat memanfaatkan berbagai layanan yang disediakan oleh Kemdikbud, antara lain program belajar dari rumah melalui TVRI, radio, modul belajar mandiri dan lembar kerja, bahan ajar cetak serta alat peraga dan media belajar dari benda dan lingkungan sekitar.

Mencermati besarnya tantangan yang dihadapi sekolah-sekolah dalam pelaksanaan PJJ pada masa pandemi COVID-19 ini, khususnya pada level PAUD, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih jauh melalui studi evaluasi program, sejauh mana pelaksanaan PJJ telah memenuhi target yang diinginkan. Penelitian ini mengambil sampel pelaksanaan PJJ yang dilaksanakan oleh TK QLC School, Kecamatan Pancoran, Jakarta Selatan. Sekolah ini dipilih karena memiliki standar PJJ yang menarik untuk dikaji, karena cukup mendapatkan apresiasi dari orang tua siswa meskipun dalam beberapa hal tidak terlepas dari catatan kritis. Di samping itu sekolah ini pada November 2020 terpilih sebagai salah satu sekolah terbaik dalam pelaksanaan PJJ selama pandemi, yang diberikan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Guru dan Tenaga Kependidikan PAUD dalam rangka Hari Guru Nasional tahun 2021.

Dari studi pendahuluan yang peneliti lakukan melalui angket yang disebar kepada guru-guru di kecamatan Pancoran dengan responden sebanyak 143 guru, 38% guru mengatakan bahwa PJJ ini berat dan sulit, sementara itu 43% persen lainnya mengatakan bahwa PJJ yang dijalankan ini biasa-biasa saja, dan sisanya sebanyak 19% tidak menjawab pertanyaan. Adapun hal yang dianggap sebagai tiga kendala terbesar dalam pelaksanaan PJJ, adalah kuota, jaringan internet, dan tantangan dalam menjaga *mood* anak untuk mengikuti pembelajaran. Di samping itu, responden juga menjelaskan berbagai kendala lainnya yang ditemui dalam PJJ ini, seperti banyaknya kebutuhan biaya, administrasi yang kompleks, kesulitan-

kesulitan dalam mengatur disiplin anak, melakukan penilaian, menyediakan *device* (perangkat) yang memadai (HP atau laptop) dan stabil untuk digunakan, dan memastikan pendampingan dari pihak orang tua. Dalam hal pembelajaran karakter, sebagian besar guru mengutamakan praktek langsung di rumah dengan pendokumentasian oleh orang tua berdasarkan materi yang sudah disiapkan oleh guru. Selain itu, metode *storytelling* dan komunikasi secara virtual dengan anak dan orang tua, juga banyak dilakukan dalam penyampaian pembelajaran karakter.

Selain kepada para guru, peneliti juga melakukan studi pendahuluan yang dilakukan kepada 255 responden orang tua di kecamatan Pancoran, dan ditemukan data bahwa di antara kendala orang tua dalam mendampingi anaknya dalam kegiatan PJJ; 33% orang tua mengeluhkan sulitnya mengatasi *mood* anak-anak mereka, 33% lainnya mengeluhkan kesulitan dalam membagi waktu karena harus mengerjakan pekerjaan rumah dan bahkan sebagian besar sambil menjalankan WFH (*work from home*) di rumah masing-masing, sedangkan 15% orang tua mengeluhkan kehabisan kuota dan tidak stabilnya jaringan dalam mengikuti PJJ. Di samping itu ada sekitar 4% orang tua mengeluhkan kebingungan dalam cara mengajar anak-anak, namun sisanya yaitu sekitar 13% orang tua tidak merasakan adanya kendala berarti dalam mendampingi anak-anak dalam pelaksanaan PJJ ini, sedangkan 2% tidak menjawab pertanyaan. Dari berbagai pernyataan di atas, banyak sekali keluhan atau hambatan yang dirasakan orang tua ketika PJJ terjadi, namun hambatan tersebut tidak akan berpengaruh terlalu lama pada sebagian orang tua yang secara status sosial ekonomi telah mapan. Status sosial ekonomi seseorang tentu mempunyai peranan terhadap perkembangan anak-anaknya. Keluarga yang mempunyai status sosial ekonomi yang baik, tentu akan memberi perhatian yang baik pula pada pemenuhan kebutuhan sehari-hari dan akan memikirkan masa depan anak-anaknya. Menurut Sugihartono, dkk (2015:3) menyatakan status sosial ekonomi orang tua, meliputi tingkat pendidikan orangtua, pekerjaan orangtua, penghasilan orangtua. Keluarga yang memiliki status sosial ekonomi kurang mampu, akan cenderung untuk memikirkan bagaimana pemenuhan kebutuhan pokok, sehingga perhatian untuk meningkatkan pendidikan anak juga kurang (Chotimah, Ani, & Widodo, 2017).

Kesulitan orangtua dalam mendampingi anak-anak mengikuti PJJ, tidak hanya terjadi di Indonesia. Sebagai perbandingan, di negara Amerika Serikat yang tergolong negara maju pun, kesulitan yang dihadapi orangtua juga terungkap. Salah satu orangtua siswa di Amerika Serikat (Mandel, n.d.), mengeluhkan sulitnya pendampingan anak dalam PJJ yang dilakukannya, sehingga hal tersebut sampai menimbulkan frustrasi bagi seorang ibu di tengah kesibukannya dalam mengurus rumah dan lain sebagainya. Sebuah kasus juga diceritakan, di mana salah satu orangtua berteriak di dalam mobil dan memvideokan dirinya serta mengirimkannya kepada pihak sekolah, sebagai protes atas kesulitan yang dihadapinya. Dibalik semua tantangan yang kompleks dalam pelaksanaan PJJ, pergeseran pembelajaran digital, akhirnya menjadi terbiasa bagi peserta didik serta orang tua siswa di rumah sebagai pendamping belajar. Sehingga muncul sebuah trend baru dalam dunia pendidikan, yaitu pelibatan teknologi menjadi bagian yang sudah lekat pada pembelajaran di era *new normal* ini.

Salah satu bentuk pelibatan digitalisasi dalam dunia pendidikan juga mendapatkan bahasan penting di era ini untuk dikaji. Pada konferensi Indonesia Industry Outlook 2022 (Yuswohady, Ali, Yulwardian, & &, 2022) dikatakan, berdasarkan hasil survey didapatkan sebuah data, bahwa dengan datangnya pandemi, maka dalam dunia pendidikan terjadi beberapa pergeseran. Di antara kesimpulan berbagai hasil survey yang didapatkan, maka pergeseran dalam dunia pendidikan yang dimaksud adalah bahwa (1) *hybrid Learning will be permanent*. (2) *the "new" school more inclusive & smaller*. (3) *Online Course Certificate "Beat Again"*. (4) *Offline Courses Turn Back*. (5) *Digital Curriculum is The New Winning Formula*. (6) *Gamfication is The New Method*. (7) *Global Local Collabs*. (8) *The Moocs Revival*. (9) *Self-Learning Boom*. (10) *Global University Attack*. Dengan demikian, hasil survey membuktikan, bahwa bentuk aktifitas dalam dunia pendidikan mengalami pergeseran yaitu salah satunya bahwa *hybrid learning* akan jadi *permanent* dan menjadi kebutuhan dalam dunia pendidikan.

Berangkat dari alasan-alasan di atas, peneliti tertarik untuk menganalisis pelaksanaan PJJ yang diselenggarakan oleh sekolah dalam masa pandemi COVID-19 ini. Dengan mendalami berbagai permasalahan yang muncul, seperti masalah yang dihadapi oleh guru sebagai pelaksana, kesulitan yang dirasakan oleh orang tua

sebagai partner mendidik di rumah, serta mencoba menggali dari sisi anak usia dini dengan cara tersendiri. Melalui penelitian ini, peneliti mencoba untuk mengidentifikasi masalah yang dihadapi serta berusaha menemukan rekomendasi dan alternatif PJJ yang terbaik untuk dilaksanakan bagi anak usia dini. Penelitian ini dilakukan dengan cara melakukan studi evaluasi pada salah satu TK yang melaksanakan PJJ secara daring dan telah mendapatkan penghargaan dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud). Adapun judul penelitian ini adalah; **“Pembelajaran Jarak Jauh Melalui Daring untuk Anak Usia Dini, Studi Evaluatif Penerapan Pembelajaran Jarak Jauh pada Masa Pandemi Covid-19 di TK QLC School Kecamatan Pancoran Jakarta Selatan”**.

A. Pembatasan Fokus Penelitian

Penelitian ini fokus kepada komponen dalam pembelajaran yaitu (1) Peserta didik, yang menjadi perhatian utama pada pembelajaran anak usia dini, dan pada komponen ini, peneliti melihat bagaimana peran peserta didik di dalam penyelenggaraan pembelajaran jarak jauh. (2) Tujuan pembelajaran. pada komponen ini, peneliti ingin mendalami tujuan dalam penyelenggaraan pembelajaran jarak jauh, baik dari pihak satuan pendidikan ataupun guru ketika mengajar secara daring. (3) Metode. Pada bagian ini, peneliti mencoba mendalami terkait metode yang dilakukan dalam pembelajaran jarak jauh dengan menggunakan metode daring. Selain metode dalam pembelajaran yang dilakukan guru, pada bagian ini peneliti juga ingin melihat, sistem yang digunakan pada penyelenggaraan PJJ di satuan pendidikan. (4) Penilaian. Pada komponen ini peneliti ingin melihat bagaimana asesmen jarak jauh dilaksanakan oleh guru dikelas online nya, serta bagaimana penilaian tersebut disajikan selama pembelajaran dilaksanakan secara jarak jauh.

Penelitian studi evaluasi ini dibatasi untuk melihat pada aspek-aspek *context*, *input*, *process* dan *product* dalam pelaksanaan PJJ di TK QLC School. Pada aspek *context*, peneliti akan fokus menelaah tentang latar belakang dan keadaan dari TK QLC School, baik dari unsur penyelenggara maupun yayasan, manajemen sekolah, guru, wali murid, serta pijakan hukum dari penyelenggaraan PJJ. Pada aspek *input*, peneliti membatasi evaluasi pada peran struktur yang ada di TK QLC

School yang meliputi semua *stake holder* sekolah. Pada aspek *process*, peneliti membatasi pada telaah pembelajaran yang terjadi di kelas (online) yang mencakup perencanaan dan pembelajaran Anak Usia Dini serta strategi pembelajaran daring. Di samping itu juga peneliti fokus pada proses interaksi yang terjadi antara guru dan peserta didik serta orang tua murid. Pada aspek *product*, penelitian ini akan fokus melihat bentuk laporan akhir dan komunikasi dua arah antara guru dengan wali murid.

Alasan peneliti melakukan studi evaluasi PJJ adalah untuk mencari bentuk terbaik dalam penerapan PJJ bagi anak usia dini. Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dipaparkan sebelumnya, ditemukan banyaknya permasalahan serta kebingungan dalam penyelenggaraan PJJ untuk anak usia dini di lapangan. Alasan peneliti memilih TK QLC School, karena ketika ada instruksi dari pemerintah untuk melaksanakan PJJ pada pertengahan Maret 2020, sekolah ini langsung menerapkan PJJ secara daring. Di samping itu, sekolah ini menunjukkan design kebijakan dan sistem yang baik dalam mempersiapkan PJJ sejak awal masa pandemi.

Kesiapan QLC School dalam melaksanakan PJJ terungkap dari testimoni orangtua siswa, di antaranya ibu Yani wali siswa TK B tahun ajaran 2019/2020, yang merupakan salah satu pengurus Komite untuk TK. Di samping itu anggapan ini juga didukung oleh data-data yang peneliti peroleh dari hasil studi pendahuluan, di mana sebanyak 59% orang tua TK QLC School merasa puas dengan PJJ yang berlangsung, 3% mengatakan sangat memuaskan, dan sisanya sebanyak 38 % menyatakan sudah mulai lelah dengan PJJ dan menginginkan tatap muka. Selain itu guru diakui sangat baik dalam pembelajaran PJJ, di mana 82% guru dinilai selalu berkomunikasi positif dengan orang tua siswa terkait penyelenggaraan PJJ ini. Dari sisi siswa, hanya 6% siswa yang dinyatakan tidak semangat dalam mengikuti PJJ dari seluruh total siswa TK QLC School dengan berbagai kendala di rumah. Selain itu, TK QLC School juga mendapatkan penghargaan dari pemerintah dalam penyelenggaraan PJJ dengan terpilihnya Kepala Sekolah sebagai Kepala Sekolah kreatif dan inovatif tingkat nasional dalam penyelenggaraan PJJ di masa pandemi.

Penelitian ini sudah berlangsung dari mulai peneliti menemukan banyaknya permasalahan PJJ di lapangan, dan akan berakhir hingga data yang dibutuhkan dianggap jenuh dan memenuhi jawaban yang dicari secara obyektif. Selanjutnya

peneliti akan menyimpulkan hasil pengumpulan data dengan cara menganalisis data secara kualitatif serta memberikan rekomendasi dalam hal bentuk penyelenggaraan PJJ untuk anak usia dini.

Penelitian ini dibatasi untuk siswa TK A dan B yang ruang lingkungnya adalah TK QLC School. Peneliti membutuhkan data dari dua level TK karena untuk memberikan data yang lebih akurat terkait perbedaan usia dalam mengikuti PJJ ini, dan untuk memberikan rekomendasi lebih akurat karena melibatkan semua TK QLC School baik TK A maupun TK B dengan jumlah 4 rombel, dan 2 rombel pada tiap jenjangnya.

B. Perumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Apa yang menjadi konteks dalam pengembangan program PJJ/BDR di TK QLC School?
2. Apa saja input yang dibutuhkan dalam pengembangan program PJJ/BDR di TK QLC School?
3. Bagaimanakah evaluasi terhadap process pembelajaran program PJJ/BDR di TK QLC School Jakarta?
4. Bagaimana evaluasi terhadap *product* program PJJ/BDR di TK QLC School Jakarta?
5. Bagaimana tanggapan atau masukan anak, guru dan orang tua untuk program BDR/PJJ di TK QLC School?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengidentifikasi latar belakang pemilihan program PJJ/BDR di TK QLC School.
2. Untuk mengevaluasi serta mengidentifikasi peran *stake holder* pada aspek Input dalam program PJJ/BDR di TK QLC School.
3. Untuk mengetahui proses Pembelajaran Jarak Jauh yang diselenggarakan oleh guru di dalam kelas virtual secara sinkronus maupun asinkronus.
4. Untuk melihat hasil belajar yang didapatkan dari program PJJ/BDR yang dilaksanakan oleh TK QLC School.

5. Untuk melihat respon peserta didik, orangtua siswa serta pejabat dinas setempat terhadap pelaksanaan PJJ yang dilaksanakan di TK QLC School.

D. Signifikansi Hasil Penelitian

Produk hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk pendidikan anak usia dini di seluruh Indonesia, memberikan program yang berimbang dalam pelaksanaan Pendidikan Jarak Jauh khususnya di kecamatan Pancoran. Berikut penjelasannya:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi atau bahan rujukan untuk penelitian selanjutnya mengenai Pembelajaran Jarak Jauh khususnya pada situasi pandemi, dan umumnya pada kondisi apapun yang membutuhkan Pembelajaran Jarak Jauh.

2. Secara Praktis

- a. Praktisi Pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai acuan dalam pembelajaran sehari-hari dalam kegiatan *home learning* atau Pembelajaran Jarak Jauh selama masa pandemi yang berlangsung secara daring, dikarenakan berisi program dan kegiatan yang bisa dan telah dilakukan penyesuaian antara hambatan dan keinginan dari orang tua siswa serta keinginan serta hambatan yang dirasakan oleh para guru.

- b. Anak Didik

Menjadi salah satu alternatif kegiatan *homelearning* yang ditunggu dan disukai karena sesuai dengan apa yang mereka inginkan.

- c. Orangtua

Menjadi pilihan alternatif bagi orangtua yang selama ini kurang menyukai dan berat dalam pelaksanaan Pembelajaran Jarak Jauh karena berbagai alasan, dan menjadi pendukung serta motivasi untuk lebih semangat lagi bagi orangtua yang sudah cukup puas dengan *homelearning* yang sudah berjalan selama ini.

- d. Penelitian selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas dan nyata tentang proses Pembelajaran Jarak Jauh yang dilaksanakan di Kecamatan

Pancoran yang ditinjau dari aspek guru, orangtua siswa serta siswa. Oleh karena itu hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi atau bahan rujukan untuk melakukan penelitian selanjutnya.

E. Kebaruan Penelitian (*state of the art*)

Banyak penelitian menghadirkan Pendidikan Jarak Jauh, namun penelitian evaluasi program terkait Pendidikan Jarak Jauh untuk Anak Usia Dini terlebih pada masa Covid-19 ini masih belum ditemukan. Adapun penelitian sejenis yang ada, merupakan penelitian yang menggunakan variabel yang berbeda, wilayah kajian yang berbeda, dan metodologi penelitian yang berbeda pula.

Peneliti mencoba melakukan analisis mendalam terkait proses PJJ secara daring dan luring yang ditinjau dari berbagai aspek yaitu guru, orangtua serta anak didik. Di samping itu, penelitian ini juga mencoba menghadirkan alternatif program dalam pelaksanaan program PJJ yang lebih baik.

Di antara penelitian dan kajian serupa, yang berfokus pada pembelajaran jarak jauh (*distance learning*), dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. ***Difficulties of Implementing Online Learning in Kindergarten During Pandemic; Teacher's Perspective Review*** (Safrizal, Yulia, & Suryana, 2021), menjelaskan bahwa keberhasilan pembelajaran online pada anak usia dini ditentukan kerja sama antara guru dan orangtua dalam mendukung berlangsungnya kegiatan pembelajaran jarak jauh yang dilakukan secara *online*.
2. ***From Full Day Learning to 30 Minutes a Day: A Descriptive Study of Early Learning During the First COVID-19 Pandemic School Shutdown in Ontario*** (Spadafora, Reid-Westoby, Pottruff, Wang, & Janus, 2022), pada jurnal ini dijelaskan bahwa bahwa kesulitan terbesar pelaksanaan pembelajaran online pada jenjang TK di Ontario Kanada adalah kesulitan bagi guru dan orangtua untuk menyeimbangkan pekerjaan, tugas mengurus rumah dan mendampingi anak pembelajaran *online*.
3. ***School From Home (SFH): Perjuangan Para Orang Tua Siswa Usia Dini Di Masa Pandemi Covid-19***, (Suciati & Syafiq, 2021) Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa minimnya pengalaman dan ilmu dalam mengajar anak,

sistem belajar yang tidak interaktif dari sekolah, dan kurangnya motivasi belajar anak selama PJJ menyebabkan para orangtua kesulitan membantu anak belajar. Hasil dari riset ini dapat digunakan oleh seluruh pihak yang peduli mengenai PJJ bagi anak usia dini untuk membuat program dan solusi praktis dalam mengatasi masalah yang ada.

4. ***The Implementation of Online Learning in Early Childhood Education During the Covid-19 Pandemic*** (Muhamad, Nurkolis, & Yuliejantiningasih, 2020), menyatakan bahwa hambatan keberhasilan pembelajaran jarak jauh secara *online* pada anak usia dini salah satu diantaranya adalah kendala pedagogis. Sehingga guru perlu mengedukasi orangtua dalam mendampingi anak belajar. Melalui petunjuk pembelajaran yang mudah dipahami orangtua serta kegiatan *parenting* secara *online* dalam mendampingi anak belajar *online* perlu dipertimbangkan oleh guru dan pemangku kebijakan lainnya.
5. ***Psychomotor Learning and the Achievement of Physical and Motor Development of Kindergarten Students during the COVID-19 Pandemic*** (Yudanto, Sujarwo, Sumardianta, & Wijaya, 2022). Pada penelitian ini menjelaskan bahwa Keterampilan guru dalam menggunakan teknologi juga mempengaruhi kesuksesan proses pembelajaran jarak jauh yang dilakukan secara *online* pada anak usia dini. Khususnya dalam kegiatan pengembangan fisik dan motorik anak. Penelitian (Yudanto et al., 2022) menemukan bahwa 95,5% guru TK menggunakan sosial media *WhatsApp* , 10,6% menggunakan *zoom meeting*, 6,1 % menggunakan *google meet* dan 66,7 % melakukan kunjungan ke rumah peserta didik
6. **Strategi Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini Di Masa Pandemi Covid -19** (Widyawati, 2020) mengemukakan bahwa pembelajaran jarak jauh secara *online* dilakukan guru dengan memanfaatkan *WhatsApp*, pesan teks dan melalui telepon serta memanfaatkan media TV melalui siaran TVRI yang menayangkan materi pembelajaran untuk seluruh jenjang Pendidikan termasuk untuk anak usia dini. Artinya proses pembelajaran jarak jauh pada anak usia dini mengharuskan guru untuk mampu mengoperasikan berbagai aplikasi *online* yang mendukung proses pembelajaran khususnya untuk kegiatan pengembangan fisik motorik dan kegiatan praktek lainnya.

7. ***Linking maternal involvement in child online learning to child adjustment during the COVID-19 pandemic: The moderating role of maternal mindfulness*** (Lam, Lam, & Chung, 2022). Pada jurnal ini dijelaskan bahwa Keterlibatan ibu dalam proses pembelajaran *online* pada anak akan berdampak positif terhadap perkembangan pra akademik anak
8. ***Best Practices for Implementing Remote Learning during a Pandemic*** (Morgan, 2020), yang dilakukan oleh Hani Morgan, School of Education, University of Southern Mississippi, Hattiesburg, Mississippi, USA, Melalui ulasan ini, diharapkan sekolah-sekolah yang menerapkan pembelajaran *online* secara adil, bisa meningkatkan pendekatan mereka jika mereka mengikuti panduan dari organisasi yang bereputasi seperti *International Society for Technology in Education*. Dan *focus masalah yang dibahas adalah* Dalam merespon penyebaran COVID-19, banyak sekolah di US yang menerapkan pembelajaran jarak jauh. Pendekatan pendidikan ini dapat mencegah anak dari kemunduran selama penutupan sekolah. Bagaimanapun beberapa sekolah tidak memiliki sumber daya yang cukup untuk memberikan kesempatan belajar bagi anak, dan juga tak semua anak memiliki akses internet di rumahnya.
9. ***Pembelajaran Online di Tengah Pandemi Covid-19*** (Firman & Rahayu, 2020), penelitian ini dilakukan oleh Firman dan Sari Rahayu Rahman. Menggunakan metode kualitatif yang bertujuan untuk memperoleh gambaran pelaksanaan pembelajaran online di Prodi Pendidikan Biologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Sulawesi Barat (Unsulbar) sebagai upaya menekan penyebaran covid-19 di lingkungan kampus. Subjek penelitian adalah mahasiswa Prodi Pendidikan Biologi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) mahasiswa telah memiliki fasilitas-fasilitas dasar yang dibutuhkan untuk mengikuti pembelajaran online; (2) pembelajaran online memiliki fleksibilitas dalam pelaksanaannya dan mampu mendorong munculnya kemandirian belajar dan motivasi untuk lebih aktif dalam belajar; dan (3) pembelajaran jarak jauh mendorong munculnya perilaku *social distancing* dan meminimalisir munculnya keramaian mahasiswa sehingga dianggap dapat mengurangi potensi penyebaran Covid-19 di lingkungan kampus.

10. Peran Literasi Teknologi Informasi dan Komunikasi Pada Pembelajaran Jarak Jauh di Masa Pandemi COVID-19 (Latip, 2020), artikel ini ditulis oleh

Abdul Latip, Penulisan artikel ini bertujuan untuk menganalisis secara kajian literatur mengenai pentingnya literasi teknologi informasi dan komunikasi sebagai kunci dan penunjang pelaksanaan pembelajaran jarak jauh pada masa pandemi Covid-19. Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa pandemi Covid-19 memberikan perubahan signifikan pada berbagai sektor, termasuk sektor pendidikan. Pembelajaran jarak jauh (PJJ) merupakan salah satu bentuk penyesuaian dalam sektor pendidikan selama masa pandemi Covid-19. Pada pelaksanaan pembelajaran jarak jauh, teknologi menjadi kunci keberlangsungan PJJ yang dapat menjadi penghubung antara pengajar dan pembelajar yang tersekat dengan jarak. Namun demikian, keberadaan teknologi akan menjadi tidak termanfaatkan jika tidak dibarengi dengan pengguna teknologi yang melek teknologi. Literasi teknologi informasi dan komunikasi mencakup segala pengetahuan dan keterampilan dalam memanfaatkan teknologi, mulai dari mengenal perangkatnya, mengoperasikannya, mengolah dan mengkomunikasikan informasi. Teknologi dan Literasi TIK memiliki peran penting dalam memperlancar PJJ, menjadikan PJJ lebih efektif, memperlancar komunikasi dan kolaborasi antara pengajar dan pembelajar, serta mendorong penggunaan teknologi yang positif yang mengedepankan etika sosial yang bertanggung jawab.

11. Artikel Review tentang *E-learning* dan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) Saat Masa Pandemi (Rizqulloh, 2020), yang ditulis oleh Ridho Rizqulloh, menjelaskan bahwa situasi Pandemi seperti ini peran teknologi sangatlah tinggi dalam melanjutkan proses pembelajaran dengan cara Pendidikan Jarak jauh di dunia kampus, namun tentunya keadaan ini tentunya tidaklah mudah, karena banyak sekali kendala yang ditemui baik oleh dosen secara pribadi maupun mahasiswa, karena tidak semua nya siap dengan teknologi yang harus digunakan dalam PJJ ini, selain penggunaan teknologi ini pula banyak kendala yang ditemui, salah satunya sinyal yang tidak stabil dan lain-lain.

12. Pendidikan Dalam Masa Pandemi Covid-19 (Khasanah, Pramudibyanto, & Widuroyekti, 2020), penelitian ini dilakukan oleh Dian Ratu Ayu Uswatun

Khasanah, Hascaryo Pramudibyanto dan Barokah Widuroyekti, dalam penelitian mendalami mahasiswa UT yang seharusnya melaksanakan pembelajaran secara tatap muka harus berganti dengan online learning dikarenakan covid-19, dan peneliti mendalami kesiapan mahasiswa dalam pembelajaran dengan Daring tersebut, dan ternyata dari hasil yang diperoleh mahasiswa mendukung dan semakin semangat dalam menyiapkan teknologi untuk modus baru pembelajaran menggunakan tuweb (tutorial webinar).

13. Penggunaan *Software* Dalam Pembelajaran Kampus di Masa Pandemi

COVID-19: Studi Literatur (Matematika, Tarbiyah, & Keguruan, 2020), peneliti dari penelitian ini adalah Ananda Nurul Ikhwan. Focus penelitian ini adalah analisis tinjauan pada studi literatur terhadap artikel atau tulisan yang membahas tentang penggunaan *software* dalam pembelajaran kampus di masa pandemi. Metode yang digunakan pada jurnal ini adalah studi literatur. Dan dalam penelitian di hasilkan sebuah kesimpulan, bahwa dengan adanya Covid-19 ini, maka membuat perusahaan-perusahaan *software* berlomba-lomba memberikan fasilitas-fasilitas komunikasi untuk menunjang aktifitas pembelajaran di rumah. Selain mahasiswa, Dosen pula berlomba lomba kreatif dalam mengajarkan materi dengan kreatif dengan menggunakan *software* tersebut.

14. Google Classroom Sebagai Alternatif *E-learning* Pembelajaran Akidah Ahlak di Masa Pandemi Covid-19 di Madrasah Aliyah Hidayatullah Pringsurat

(Ahmad Tabiin, 2019), mini *research* yang dibuat oleh Qoerul Ahmad Tabiin, sebagai Tugas perkuliahan Pengembangan Kurikulum dilakukan dengan metode Eksperimen, dari data yang di analisis menggambarkan peranan google classsroom sebagai model pembelajaran Akidah Ahlak di masa Pandemi COVID-19 ini sangat disukai.

15. Perspektif Tentang Perkembangan Sistem Pembelajaran Jarak Jauh Di

Kabupaten Kutai Kartanegara Kalimantan Timur (Taufik, 2019), penelitian ini dilakukan oleh Ali Taufik. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, Metode kualitatif dipilih karena pada penelitian ini yang diteliti adalah lingkungan alam. Penelitian ini berbicara terkait Pendidikan jarak jauh yang dilaksanakan sehubungan dengan penetapan rencana pembangunan Indonesia

menetapkan Pendidikan seumur hidup, dan Secara sistem jaringan telekomunikasi semua wilayah telah dapat mengakses sistem teknologi elektronik dengan baik. Akan tetapi secara potensi belum dapat dimanfaatkan dengan baik. Indonesia dengan kepulauan serta kondisi topografis yang ekstrem di berbagai daerah belum sepenuhnya mengoptimalkan teknologi elektronik dan komunikasi sebagai dasar pelaksanaan pendidikan sehubungan dengan paradigma dan regulasi terkait hal tersebut secara tegas dan jelas ditetapkan pemerintah baik daerah, propinsi dan pusat.

16. **Manajemen Pembelajaran Jarak Jauh (*Distance Learning*) Pada *Homeschooling* “Sekolah Dolan”** (Izzatin, 2016), penelitian ini dilakukan oleh Faiqotul Izzatin Ni'mah, dalam penelitian ini dibahas bahwa model Pendidikan jarak jauh yang diselenggarakan oleh “sekolah Dolan” dilakukan dengan cara melibatkan teknologi dalam proses pembelajarannya dengan mengakses materi secara online yang telah disediakan, dan pembelajaran dilakukan pula secara mandiri dalam pengerjaan LKS dan lembar kerja lain, namun dengan bimbingan dan arahan orang tua siswa dan pekerjaan siswa tersebut di tuliskan dalam jurnal harian yang ditandatangani oleh orangtua siswa, serta tatap muka dan komunikasi anatara siswa yang satu dengan yang lain maupun dengan guru, dilakukan dengan melibatkan dunia maya seperti facebook, twitter, whatsapp dan lain-lain. Di samping itu orangtua bisa berkonsultasi langsung dengan guru dan Lembaga melalui jalur tatap muka atau online. Metode peneltian ini dilakukan dengan metode kualitatif.
17. ***E-learning* Pada Pendidikan Jarak Jauh: Konsep Yang Mengubah Metode Pembelajaran di Perguruan Tinggi di Indonesia** (Darmayanti, Setiani, & Oetojo, 2007), penelitian yang dilakukan oleh Tri Darmayanti dan rekan. Dalam penelitian ini dikaji bahwa pendidikan di perguruan tinggi selama ini berdasarkan metode konvensional, namun UT sudah beralih menjadi *e-learning*, penerapan *e-learning* memiliki beberapa tujuan di antaranya untuk meningkatkan penguasaan mahasiswa terhadap materi belajar, serta untuk meningkatkan interaksi antara mahasiswa dengan dosennya (tutor), dan antarmahasiswa itu sendiri. Penerapan *e-learning* di UT diaplikasikan dalam

bentuk tutorial online yang dipadukan dengan *web-based supplement* atau disebut dengan *web-supplemen*.

18. ***Research In Distance Learning in Greek Kindergarten Schools during the pandemic of Covid-19 : Possibilities, Dilemmas, Limitations.***

Dalam jurnal ini dijelaskan bahwa dalam pelaksanaan pendidikan jarak jauh untuk bangsa Yunani, maka para guru melakukan upaya pengajaran dengan cara *asynchronous* untuk menjaga komunikasi dengan murid-muridnya dan untuk menanggapi kondisi keluarga Yunani dalam situasi yang tiba-tiba dan mendadak ini yang harus di hadapi semua orang (Foti, 2020).

Adapun untuk penelitian dan kajian tentang pendidikan yang melibatkan dukungan teknologi dalam pelaksanaannya, khususnya pendidikan anak usia dini, di antaranya dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. ***Web-Based Application to Measure Motoric Development of Early Childhood***, yang dilakukan oleh Daviq Chairilisyah, dimana focus penelitiannya adalah Membuat aplikasi “*web-based measurement*” untuk mengidentifikasi tingkat perkembangan motorik kasar anak usia dini. Dengan menggunakan metode R&D, perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan diangkat adalah dalam penelitian ini peneliti hanya fokus membuat alat digital untuk mengidentifikasi perkembangan motorik kasar saja, tidak membahas kurikulum secara keseluruhan (Chairilisyah, 2019).
2. ***Pengembangan Film Pendek Berbasis Karakter Pada Anak Usia Dini. (Penelitian dan Pengembangan di Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu Wildani Surabaya) dengan menggunakan metode R&D***, oleh Wisnu Kristanto, dimana fokus penelitiannya adalah mengembangkan sebuah film pendek berbasis karakter yang dimainkan oleh anak usia dini. perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan di angkat adalah Fokus penelitian ini adalah teknologi digital yang berbentuk film saja dan dibatasi dalam pembelajaran karakter (Kristanto, 2018).

3. *The Use of Digital Technologies in the Classroom : A Teaching and Learning Perspective*, yang dilakukan oleh Christopher Buzzard, Victoria L. Crittenden, William F. Crittenden and Paulette McCarty, menggunakan metode kuantitatif, kesimpulan dari penelitian ini mensugestikan bahwa mahasiswa dan dosen sepakat bahwa penggunaan alat tradisional (seperti alat peraga dll) kurang efektif. Hal ini di barengi dengan keinginan mahasiswa yang ingin menggunakan teknologi sebagai bahan belajar mereka. Perbedaan dalam penelitian ini adalah penelitian ini hanya fokus terhadap *prespektif* dosen dan mahasiswa tentang penggunaan teknologi di dalam kelas (Buzzard, Crittenden, Crittenden, & McCarty, 2011).
4. *The Effect of Web-Based Instruction Designed by Dick and Carey Model on Academic Achievement, Attitude and Motivation of Students' in Science Education, oleh Cemal Hakan Dikmen, Afyon Kocatepe University, Turkey, Journal of Learning and Teaching in Digital Age, 2019*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara prestasi akademik siswa di dalam pelajaran sains terhadap sikap dan motivasi belajar. Selain itu untuk mengetahui apakah model pengajaran berbasis web versi Dick and Carey mempengaruhi prestasi akademik siswa, sikap belajar siswa dan motivasi belajar siswa terhadap pelajaran (Dikmen, 2019).
5. *The Effect of Computer Network Simulators on Students' Motivation and Learning*, oleh Halil Gullu, Omer Delialioglu, Middle East Technical University, Turkey, *Journal of Learning and Teaching in Digital Age*, 2018, hasil dari penelitiannya adalah bahwa studi ini mengungkapkan bahwa simulasi komputer membantu siswa untuk memvisualisasikan konsep jaringan dan prosedurnya. Kemampuan program simulasi memberikan pengalaman visual kepada peserta didik sangat inovatif dan bermanfaat karena memberikan kesempatan untuk siswa untuk mengamati proses yang mendasarinya, yang tidak akan mungkin terjadi di laboratorium nyata. Selain itu, mengajar dengan cara simulator jaringan computer itu dapat meningkatkan motivasi siswa dalam pembelajaran IT dengan lebih semangat

lagi karena merasa lebih menarik dan dapat mendorong minat dan motivasi untuk lebih baik ke depan (Hanrahan, 1998).

6. Pengembangan Bahan Ajar Integrasi Nasional Berbasis *Mobile*, oleh Mohammad Muhyidin Nurzaelani, Rusdi Kasman, Septy Achyanadia, Jurnal Teknologi Pendidikan Vol. 20, No, 3 Desember 2018, menggunakan metode R&D, dan tujuan penelitian ini yaitu mengembangkan bahan ajar Integrasi Nasional berbasis *mobile* untuk Mahasiswa Universitas Ibn Khaldun Bogor, perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan diangkat adalah penelitian fokus kepada mahasiswa dan untuk menghantarkan salah satu mata kuliah yang penting dikampus tersebut, yang selama ini sulit dipahami secara manual (Muhyidin Nurzaelani, Kasman, & Achyanadia, 2018).

7. Pengembangan Sistem Aplikasi Multimedia Interaktif Pada Pelajaran (*Fisika Energy*) Untuk Tingkat Sekolah Menengah Atas, oleh Lukman Anas, Jurnal Teknologi Pendidikan, Vol. 21, No. 1, April 2019, hasil dari penelitian ini bahwa pembelajaran berbasis digital, salah satunya dalam hal ini berbentuk sistem aplikasi multimedia interaktif dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Namun perbedaan penelitian ini dengan penelitian pengembangan yang akan diangkat adalah penelitian ini hanya fokus pada salah satu bidang materi dan pembelajaran saja yaitu fisika dan salah satu sampel yang ditelitinya adalah anak SMA (Anas, 2019)

8. Pengembangan Multimedia Pembelajaran Interaktif Mengenal Angka dan Huruf Untuk Anak Usia Dini, oleh Lovandri Dwanda Putra, dan Ishartiwi

PPs UNY. Penelitian Ini berbicara bagaimana menghasikan multimedia pembelajaran interaktif dengan materi mengenal angka (1-10) dan huruf (A-Z) yang layak digunakan dalam proses pembelajaran anak usia dini, ditinjau dari aspek materi, aspek pembelajaran, aspek tampilan dan aspek pemrograman. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menghasilkan produk multimedia pembelajaran interaktif mengenal angka dan huruf yang layak untuk anak usia dini. Perbedaan dengan penelitian yang akan diangkat adalah dalam penelitian ini. Peneliti hanya membuat program khusus untuk

pengembangan huruf dan angka saja bukan kurikulum secara keseluruhan (Putra & Ishartiwi, 2015).

9. ***Teaching and Learning with Mobile Technology: A Qualitative Explorative Study about the Introduction of Tablet Devices in Secondary Education*** oleh Hannelore Montrieux, Ruben Vanderlinde, Tammy Schellens, Lieven De Marez. Penelitian ini ingin menginvestigasi persepsi para guru dan siswa tentang penggunaan perangkat tablet untuk tujuan belajar mengajar, dengan metode studi kualitatif. Penemuan ini juga meningkatkan motivasi, antusiasme, ketertarikan, keterlibatan, kreatifitas dan lainnya. Proses belajar jadi lebih menarik. Kemudahan menggunakan website & pola komunikasi antara guru-murid melalui ketersediaan teknologi merefleksikan perubahan cara belajar (Montrieux, Vanderlinde, Schellens, & De Marez, 2015).

10. ***Learning in the Digital Age: Putting Education Back in Educational Apps for Young Children***, oleh Jennifer M. Zosh, PhD, Kathy Hirsh-Pasek, PhD, Roberta Michnick Golinkoff, PhD, Julia Parish Morrish, PhD. Dalam penelitian ini untuk mencari tahu “Apa yang bisa diceritakan oleh *Science of Learning* tentang karakteristik aplikasi (aplikasi di *gadget/tablet*) yang mungkin menambah atau mengurangi potensi pendidikan (potensi mendidik pada anak-anak)? Hal ini didasari oleh rekomendasi *American Academy of Pediatrics* tentang saran bahwa sebaiknya anak usia 2 tahun ke bawah tidak diberikan paparan *gadget*, karena dapat menghambat eksplorasi motorik & interaksi sosialnya. Sementara itu, banyak aplikasi edukatif di *gadget*. Maka, penelitian ini ingin mencari tahu lebih dalam tentang aplikasi yang bagaimana yang bisa berdampak pada perkembangan/penurunan potensi belajar anak. Penelitian ini Untuk mencari tahu “Apa yang bisa diceritakan oleh *Science of Learning* tentang karakteristik aplikasi (aplikasi di *gadget/tablet*) yang mungkin menambah atau mengurangi potensi pendidikan (potensi mendidik pada anak-anak)? Lebih ingin membuktikan hasil rekomendasi dari para dokter anak sebelumnya (Zosh, Hirsh-Pasek, Golinkoff, & Parish-Morris, 2016).

11. **Pengembangan Media Video Permainan Tradisional Suku Sasak Untuk Pelestarian Budaya Dan Sumber Belajar Muatan Lokal** oleh Hastuti Diah Ikawati, Zul Anwar dan Zulfakar, dalam penelitian pengembangan ini dilakukan dengan tujuan memudahkan dan memfasilitasi siswa belajar permainan tradisional, maka perlu dikembangkan jenis sumber belajar berbasis video. Pengembangan sumber belajar berbasis video inilah yang menjadi fokus dalam penelitian ini. Di dalam penelitian ini dikutip salah satu hasil dari penelitian yang lain, yaitu hasil penelitian Derek, Eileen, dkk. juga mengatakan bahwa ketersediaan sumber belajar digital online yang dapat diakses secara bebas memberi dampak pada model pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar sepanjang hayat, (Scanlon, et al., 2015:1-9). Namun penelitian ini hanya berfokus kepada salah satu penggunaan media digital yaitu berupa video saja (Ikawati, Purmadi, Anwar, & Zulfakar, 2018).
12. **Game Edukatif Anak Usia Dini Berbasis Multimedia di Yayasan PAUD Harapan Bunda Sejati** oleh Rahman Rosyadi dan Giat Karyono (Dosen STMIK AMIKOM Purwokerto). Penelitian ini bertujuan untuk membangun sebuah aplikasi multimedia game penunjang kreatifitas anak usia dini untuk membantu dalam proses kegiatan belajar mengajar pada pendidikan anak usia dini, namun yang dihadirkan dalam penelitian ini adalah game edukatif yang berisi materi angka, huruf, hitungan ataupun bentuk geometri atau yang lain yang sulit dijelaskan oleh guru, namun isi materi nya lepasan bukan kurikulum secara terstruktur yang di terbitkan oleh kementerian (Rahman Rosyadi & Giat Karyono, 2011).
13. **Menumbuhkan Literasi Digital Pada Anak Usia Sekolah 6-12 Tahun** kesimpulan dalam penelitian ini mengatakan bahwa teknologi akan menjadi *positive*, jika anak yang menggunakan gawai tersebut dibarengi oleh *literasi* teknologi yang dilakukan oleh pihak keluarga, dan tidak melepas sendiri anak dalam penggunaannya, Penelitian ini fokus dalam mengupas *literacy* teknologi untuk menghindari dampak buruk teknologi, dan tidak mengesampingkan aspek *positive* nya, namun tidak berbicara program apa yang ada di dalam gawai tersebut (Bruno, 2019).

Dari berbagai penelitian yang peneliti temukan di atas, terlihat bahwa pada umumnya penelitian tersebut berbicara seputar berbagai bentuk PJJ/BDR yang dilaksanakan di berbagai tempat dengan meninjau situasi dan kondisi yang ada. Banyak peneliti melakukan analisis pada program PJJ pada satuan PAUD. Namun, dari sekian penelitian yang melakukan *research* terhadap PJJ di satuan PAUD, peneliti belum menemukan sebuah penelitian yang melakukan penelitian secara komprehensif mengevaluasi program PJJ untuk anak usia dini. Secara garis besar penelitian ini akan menghasilkan dua hal, yaitu

- Memformulasikan tentang kriteria PJJ yang baik pada satuan PAUD, hal ini menjadi sasaran penelitian yang dilakukan berdasarkan kerangka teori dan penelitian-penelitian sebelumnya, selanjutnya akan ditarik sebuah *benchmark* atau baku mutu tentang program PJJ untuk satuan PAUD baik dari sisi konteks, input, proses dan produk.
- Berdasarkan *benchmark* tersebut, penelitian ini berupaya untuk mengevaluasi dan menemukan sisi pelaksanaan PJJ yang menggunakan *case* evaluasi di sebuah satuan PAUD yaitu TK QLC, yang telah mengembangkan program digital, sebelum pandemi ini. Adapun *benchmark* yang disusun tidak hanya bisa dipergunakan untuk satuan PAUD TK QLC tapi juga di TK yang lain. Sehingga kesiapan satuan PAUD untuk melakukan PJJ pada anak usia dini menjadi lebih terarah serta lebih terukur